

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Panjalu adalah sebuah kerajaan benuansa Hindu yang terletak di kaki Gunung Sawal, Jawa Barat. Kerajaan ini dulunya berbatasan dengan Kerajaan Talaga, Kerajaan Kuningan, dan Cirebon di sebelah utara. Di sebelah timur Kerajaan Panjalu berbatasan dengan Kawali (Ibukota Kemaharajaan Sunda), wilayah selatannya berbatasan dengan Kerajaan Galuh, sedangkan di sebelah barat berbatasan dengan Kerajaan Galunggung dan Kerajaan Sumedang Larang.

Panjalu yang dulunya merupakan sebuah kerajaan, namun sekarang menjadi salah satu kota kecamatan di wilayah utara Kabupaten Ciamis Jawa Barat. Wilayah ini berupa daerah perbukitan yang subur, dilewati utara Gunung Syawal dengan ketinggian 700 meter di atas permukaan laut. Di sebelah barat laut dan utara daerah ini juga berupa perbukitan yang subur dan dikelilingi oleh lereng Gunung Bitung, Gunung Cendana serta Gunung Cakrabuana, sehingga secara menyeluruh wilayah ini merupakan daerah dataran perbukitan yang diapit oleh gunung-gunung disekitarnya (Cakradinata, 2017:1)

Masyarakat disana memiliki ritual adat tradisi yang bernama *Nyangku* yang sudah dilaksanakan secara turun temurun dari jaman kerajaan hingga sekarang. Upacara adat ini merupakan salah satu peninggalan sejarah leluhur sebelumnya dan sampai sekarang masih dilestarikan keberadaanya.

Pelaksanaan upacara adat *Nyangku* ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali yaitu minggu terakhir bulan Rabiul awal (maulid), biasanya dilaksanakan pada hari senin atau kamis.

Ritual upacara adat ini pada abad ke 7 merupakan satu misi yang besar, yaitu sebagai salah satu cara untuk menyebarkan agama Islam pada masa Kerajaan Panjalu agar mudah untuk menyampaikan syiar islam kepada

masyarakat. Tujuan diadakannya upacara adat *Nyangku* saat ini untuk melestarikan budaya leluhur dan memberikan rasa hormat kepada leluhur-leluhur terdahulu yang telah membuat masyarakat panjalu yang subur dan makmur pada saat itu (Cakradinata,2017:7).

Upacara adat *Nyangku* berasal dari kata *Yanko* (bahasa Arab) yang artinya membersihkan. Upacara adat *Nyangku* ini sama halnya dengan upacara adat lain seperti upacara kirab pusaka atau upacara pembersihan benda-benda pusaka kerajaan (Cakradinata,2017:9). *Nyangku* adalah ritual untuk memandikan benda-benda pusaka peninggalan leluhur dan lambang hubungan emosional antara keturunan Panjalu, hubungan antar manusia serta kesadaran sesama keturunan Nabi Adam A.s, sebagai cikal bakal manusia. Dengan mengikuti upacara tradisi ini sebenarnya kita diajak untuk memahami mengapa Agama Islam telah menempatkan kebersihan itu sebagian dari Iman. Upacara adat *Nyangku* merupakan suatu acara yang dianggap sakral. Hal ini dikarenakan adanya suatu maksud tertentu dari Kerajaan Panjalu itu sendiri, yaitu sebagai sarana penyebaran agama islam kepada rakyatnya. Oleh karena itu maksud dan tujuan dari upacara adat *Nyangku* ialah untuk membersihkan benda pusaka Kerajaan Panjalu dan sebagai salah satu misi untuk menyebarkan agama islam (Cakradinata,2017:7).

Informasi yang didapatkan oleh penata tari dari narasumber yaitu Ibu Siti Maryam pada tanggal 08 Desember 2018 yang terletak di daerah Ciomas, Kabupaten Ciamis. Upacara adat *Nyangku* diawali dengan pengambilan air yang digunakan sebagai sarana untuk membersihkan benda pusaka di sumber mata air yang sudah ditentukan. Hal ini dilakukan jauh sebelum datangnya bulan *Robiul*

Awal (Maulid), masyarakat sudah berbondong-bondong untuk mengambil serta mengumpulkan air yang akan digunakan pada saat upacara ada *Nyangku* tiba. Pengambilan air ini dilakukan pada sumber mata air tertentu, paling sedikit ada sembilan sumber mata air. Mata air tersebut dipercaya sebagai petilasan Prabu Sanghyang Borosngora yang letaknya tersebar di penjuru desa Panjalu

Air yang telah diambil dari berbagai mata air kemudian disimpan didalam tempat khusus yang terbuat dari bambu yang disebut dengan *Kele*. Maksud dari menggunakan *Kele* ini agar air tersebut terjaga akan kesuciannya, karena air yang sudah di ambil dari sembilan sumber mata air tersebut kemudian di do'a kan oleh para santri dan masyarakat setempat selama 45 hari 45 malam sampai hari pelaksanaan upacara adat *Nyangku* tiba.

Prosesi selanjutnya yaitu kirab air suci atau biasa disebut dengan ritual adat *Mapag Cai Karomah Kahuripan*. Air suci dibawa dari tempat pendoaan menuju Bumi Alit dengan melakukan kirab atau arak-arakan. Dalam kirab tersebut air dibawa menggunakan *kele* yang sudah bertuliskan sembilan mata air dan dibawa oleh sembilan orang. Kemudian air tersebut diserahkan kepada ketua Yayasan Borosngora dengan sebagai penanggung jawab pelaksanaan upacara adat *Nyangku* , acara ini biasanya disebut dengan *Serehsehan* atau serah terima. Air yang sudah diterima kemudian disimpan disebuah tempat agar terjaga kesuciannya untuk digunakan sebagai sarana upacara adat *Nyangku*.

Kirab benda pusaka, dimulai dari pengambilan benda pusaka dari Bumi Alit untuk selanjutnya benda pusaka tersebut dikirab menuju ke Pulau Nusa Gede yang berada ditengah danau yang bernama Situ Lengkong. Yang menarik dari

pembawa benda pusaka yaitu kain yang berwarna warni yang menutupi tubuh pembawa benda pusaka layaknya menggendong seorang anak kecil (diais). Sesampainya di Situ Lengkong , dimana tempat tersebut merupakan tempat dimakamkannya Raja Panjalu yaitu Prabu Hariang Kancana dan Bupati Galuh terakhir yaitu Cakranagara III yang merupakan keturunan Prabu *Sanghyang Borosngora*. Kemudian dari Pulau Nusa Gede, benda pusakan tersebut dibawa menuju lapangan Taman Borosngora untuk dilakukan proses upacara adat *Nyangku*. Semua benda pusaka dibungkus rapih oleh kain berwarna putih, yang melambangkan kesucian dan keagungan dari benda pusaka tersebut. Kirab ini diiringi oleh tabuhan alat musik khas Ciamis yaitu Gembyung dan lantuan shalawat.

Upacara adat *Nyangku* adalah rangkaian prosesi adat pembersihan benda pusaka peninggalan Prabu Sanghyang Borosngora dan para Raja, serta Bupati Panjalu penerusnya yang tersimpan di *Pasucian Bumi Alit*. Benda pusaka dibersihkan dengan menggunakan air suci dan dibersihkan menggunakan jeruk nipis, hal ini dianggap karena jeruk nipis mengandung zat asam didalamnya sehingga dapat menghilangkan karat pada benda pusaka. Kemudian benda pusaka di beri minyak kelapa dan dikeringkan menggunakan asap , setelah itu benda pusaka kembali dibungkus menggunakan daun kelapa kering yang kemudian ditutup dengan kain berwarna putih ,lalu benda pusaka dikembalikan ke *Pasucian Bumi Alit*.

Benda-benda pusaka yang menjadi benda kramat di Panjalu antara lain : Pedang Duplikator, Keris komando, Kujang, Cis, Pancaworo dan Bangreng dan

masih banyak lagi ratusan benda pusaka kramat peninggalan leluhur yang dimiliki masyarakat Panjalu. Semua benda pusaka ini tersimpan rapih disebuah tempat yang dinamakan Bumi Alit, terletak di pusat kota Panjalu.

Selain benda Pusaka terdapat air yang dijadikan sebagai sarana upacara adat *Nyangku* yang disebut dengan *Cai Karomah* yang artinya Air suci. Air tersebut merupakan sumber kehidupan bagi setiap manusia. Pada dasarnya, air berguna bagi masyarakat manapun, begitu juga di Desa Panjalu. Banyak sumber air yang mengelilingi wilayah Panjalu. Beberapa sumber air tersebut dijadikan sebagai bahan untuk membersihkan benda pusaka dalam upacara adat *Nyangku*. Informasi yang didapatkan oleh penata tari dari narasumber yaitu Ibu Siti Maryam pada tanggal 08 Desember 2018 yang terletak di daerah Ciomas, Kabupaten Ciamis, ada 9 sumber mata air inti yang dijadikan sebagai bahan untuk membersihkan benda pusaka. Dari 9 mata air ini mempunyai hubungan dengan petilasan leluhur kerajaan Panjalu. Jumlah mata air yang dipergunakan berdasarkan sumber mata air yang mempunyai riwayat sejarah Panjalu yaitu, Gunung bitung, Kubang Kelong, Cipanjalu, Situ Lengkong , Kapunduhan, Pasanggrahan, Bongbang Kancana, Karantenan , dan Ciomas. Air yang sudah terkumpul dari masing-masing sumber mata air kemudian disimpan disebuah wadah yang disebut *Kele*.

Pengambilan air suci ini mengawali sebuah rangkaian upacara adat *Nyangku* itu, paling sedikit diambil dari sembilan mata air untuk membersihkan benda-benda pusaka. Mata air tersebut dipercaya sebagai petilasan Prabu Sanghyang Borosngora yang letaknya tersebar baik didalam desa Panjalu maupun

diluar desa. Mata air tersebut ialah mata air Situ Lengkong, Karantenan, Kapunduhan, Cipanjal, Kubang Kelong, Pasanggrahan, Bongbang Kancana, Gunung Bitung, Ciomas.

Upacara adat ini menjadikan sebuah inspirasi untuk diangkat kedalam karya tari, terutama air suci yang menjadi media sarana untuk melakukan upacara adat *Nyangku*, dan keteratarikan penata tari pada manfaat air tersebut yang dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai sumber kehidupan. Sehingga dalam pendekatan penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan data seperti apa yang sudah dilakukan adalah dengan menggunakan pendekatan penelitian Etnografi.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana mewujudkan karya tari tentang pengambilan Air dalam upacara adat *Nyangku* melalui pijakan gerak tari rakyat Sunda dengan menggunakan metode penciptaan Tari *Moving From Within* Alma M. Hawkins.

C. Tujuan Penciptaan

1. Tujuan Khusus

Untuk memberi informasi kepada masyarakat tentang air suci dalam upacara adat *Nyangku* melalui karya tari

2. Tujuan Umum

- a. Untuk mengungkapkan ekspresi dan kreativitas melalui karya tari
- b. Untuk menyampaikan makna air yang terdapat dalam upacara adat *Nyangku* kepada masyarakat melalui karya tari
- c. Menyampaikan nilai religi yang ada dalam upacara adat *Nyangku* melalui penyajian karya tari

D. Manfaat Penciptaan

1. Untuk Koreografer

- a. Menambah informasi tentang upacara adat *Nyangku*
- b. Menambah informasi tentang upacara adat *Nyangku* dibidang pengetahuan

2. Untuk Masyarakat

- a. Menambah wawasan pengetahuan tentang upacara adat *Nyangku* dikalangan masyarakat Panjalu
- b. Memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang upacara adat *Nyangku*
- c. Dapat mengetahui adat istiadat kebudayaan dan kehidupan masyarakat Panjalu

3. Untuk Institusi

- a. Sebagai tambahan daftar pustaka tentang adat istiadat kebudayaan upacara adat *Nyangku*
- b. Dapat memberikan pengetahuan tentang adat istiadat kebudayaan upacara adat *Nyangku*

4. Untuk Mahasiswa

- a. Sebagai masukan bagi mahasiswa tentang informasi adat istiadat kebudayaan upacara adat *Nyangku*
- b. Untuk mengembangkan kreativitas dan kualitas mahasiswa Pendidikan Tari

- c. Dapat meningkatkan pengetahuan tentang adat istiadat kebudayaan upacara adat *Nyangku*

